



BAB IV

KESIMPULAN

Bandara Pangeran Haryo (BPH) Pudjokusuma dilahirkan pada tanggal 21 April 1917 dengan nama Bandara Raden Mas (BRM) Makanul Munadjati. BRM Makanul Munadjati adalah putera Sri Sultan Hamengku Buna ke VIII dari Ibu *Ampeyan* BRAY Pudjaningdyah. BRM Makanul Munadjati merupakan adik dari Sri Sultan Hameng Buwana IX, saudara seayah tetapi lain ibu. Sri Sultan Hamengku Buwana VIII mempunyai putera 31 orang. Sri Sultan Hamengku Buwana IX menurut urutan adalah putera yang ke 7, sedangkan BRM Makanul Munadjati adalah putera yang ke 27.

BPH Pudjokusuma adalah seorang seniman tari klasik gaya Yogyakarta. BPH Pudjokusuma terkenal sebagai seorang penari karena kemahirannya membawakan tarian klasik di Kraton Yogyakarta dengan karakter tari putra halus. Dalam pemntasan wayang wong di Kraton, tokoh yang sering dibawakan oleh BPH Pudjokusuma adalah Angkawijaya. Selain itu juga sering pula berperan menjadi Janaka, Bathara Kamajaya dan Suciptahening Mintaraga.

BPH Pudjokusuma semenjak kecil sudah belajar menari. Pada waktu itu BPH Pudjokusuma dititpkan oleh ayahandanya yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana VIII kepada KPH Brongtodingrat untuk *diwejed* (dilatih secara intensif) mengenai tari klasik gaya Yogyakarta dengan karekter putra halus. Selain belajar kepada KPH Brongtodingrat, BPH Pudjokusuma juga belajar

menari dari kakaknya sendiri yaitu BPH Tedjokusuma dan juga diajar pula oleh salah satu guru tari di Kraton pada waktu itu yang bernama KRT Purboyo.

Proses belajar menari BRM Makanul Munadjati (nama kecil BPH Pudjokusuma) dimulainya semenjak beliau berusia 7 tahun. BRM Makanul Munadjati melakukan latihan menari pada sore hari sepulang dari asrama sekolahnya. Pada usia 5 tahun, BRM Makanul Munadjati dimasukkan ke dalam sebuah asrama Belanda yang bernama *Hollands Inlandse School* (HIS). Di asrama HIS ini BRM Makanul Munadjati mendapatkan pendidikan selama 6 tahun. Setelah itu BRM Makanul Munadjati meneruskan pendidikannya di sebuah sekolah Belanda yang bernama *Meer Uitgebreid Lager Onderwijes* (MULO). MULO ini merupakan sebuah sekolah lanjutan setelah HIS. Lama pendidikan di MULO adalah 3 tahun. BRM Makanul Munadjati biasa belajar menari di bangsal Kasatriyan Kraton Yogyakarta. Di sanalah awal mula BRM Makanul Munadjati dengan tekun mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta dan di sana pulalah awal mula karier BRM Makanul Munadjati sebagai seorang penari dimulai.

Di bangsal Kasatriyan Kraton Yogyakarta, BRM Makanul Munadjati berlatih bersama KPH Brongtodiningrat. BRM Makanul Munadjati belajar tari alusan mulai dari dasar. Pelajaran tari pada saat itu dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian pertama teori, bagian ke dua praktek. Pada bagian pertama yang diajarkan adalah pengenalan sikap-sikap yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Bagian kedua adalah penerapan teori-teori tersebut ke dalam gerak nyata/ gerak yang sesungguhnya.

Proses pembelajaran tari yang dialami oleh BRM Makanul Munodjati melalui 5 tahap. Tahap pertama yang harus beliau lalui adalah tahap elementer. Dalam tahap ini BRM Makanul Munodjati menggunakan bentuk tari *impur* untuk tarian halus. Dalam tahap ini terdapat dua bentuk tari yang digunakan untuk dasar yaitu *kalang kinantang* untuk tari gagah dan *impur* untuk tari halus. Latihan tari yang diajarkan adalah *tayungan* yang artinya berjalan namun didalamnya ada gerak tari dengan irama lamban. Pandangan mata, posisi kaki yang baik serta gerak tangan sangat diperhatikan. Tahap kedua adalah pengertian tentang sikap gerak dan tari. Tahap ketiga adalah intensifikasi atau *wejedan*. Dalam tahap ini setiap posisi badan harus selalu diperhatikan. Sebagai contoh untuk posisi kaki atau *cethik* harus betul-betul diperhatikan untuk bergerak dalam tarian. Tahap keempat adalah perfeksi dan presisi yang berkait dengan irama gamelan. Pada tahap ini BRM Makanul Munadjati dilatih untuk peka terhadap gerak dan irama tarian. Pada tahap ini diperlukan konsentrasi yang besar sehingga bisa *sawiji* atau menyatu dengan gerak tarian. Tahap kelima adalah penjiwaan melalui *Joged Mataram*. Dalam tahap ini seorang penari harus matang dalam hal jiwa, tehnik tarian dan pengalaman pengetahuannya.

BPH Pudjokusuma dalam seni tarinya menggunakan konsep tari *Mataraman*, yang dimaksud konsep *Mataraman* adalah bahwa dalam tari orang itu harus memiliki sikap *Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh*. *Sawiji* adalah konsep bersatu baik itu batin maupun lahiriah. Konsentrasi batin harus selalu dekat dengan Tuhan sedangkan konsentrasi lahiriah adalah keharusan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan penuh fokus. *Greget* adalah semangat, jika

ingin melakukan sesuatu harus penuh dengan semangat dan dilandasi rasa tanggung jawab serta kedisiplinan. *Sungguh* itu artinya dapat menempatkan diri, tidak sombong. Dalam kepribadian BPH Pujokusuma sikap *sungguh* tampak dalam tindak tanduknya setiap hari. Dalam kesehariannya pun beliau bersikap halus seperti layaknya Angkawijaya dalam tokoh pewayangan seperti yang selalu diperankannya. *Ora mingkuh* artinya tidak mudah tergoda, memiliki semangat tinggi dan konsentrasi tinggi serta tidak mudah tergoda. Dalam keadaan apapun seperti hujan misalnya beliau tetap berangkat memenuhi kewajibannya sebagai seorang penari di Kraton Yogyakarta.

BPH. Pujokusuma mengakhiri masa lajangnya pada tahun 1939 dengan menikahi BRAY. Pujokusuma. BRAY. Pujokusuma adalah puteri dari R.B. Mangunsurowibowo. Beliau dilahirkan pada tanggal 23 Maret 1923 dengan nama Sudarliyati. Setelah kurang lebih 5 tahun menikah tepatnya tahun 1946, BPH Pujokusuma dikarunia seorang putra laki-laki dan diberi nama RM Ibnu Mutarto. Setahun kemudian putra kedua lahir dan diberi nama RM Ibnu Titi Murhadi.

Selain sebagai seorang penari yang handal, BPH Pujokusuma yang bertempat tinggal di Dalem Pujokusuman juga dikenal sebagai seorang pangeran yang sangat merakyat dan juga seorang pangeran yang turut berjuang merebut kemerdekaan. Pada awal perang kemerdekaan, BPH Pujokusuma menjadi pemimpin laskar gerilya Hantu Maut. BPH Pujokusuma pernah ditangkap oleh kompeni Belanda dan di penjarakan di penjara Bulu Semarang. Disana BPH

Pudjokusuma disiksa secara mental dan psikologis. Tahun 1949 barulah BPH Pudjokusuma dilepaskan dari tahanan dan dikembalikan ke Yogyakarta.

Setelah dipulangkan dari penjara Bulu di Semarang, kesehatan BPH Pudjokusuma surut. BPH Pudjokusuma mulai sering sakit dan kesehatannya terus-menerus berkurang. Namun karena kegigihan dan semangat BPH Pudjokusuma serta kecintaannya terhadap seni tari klasik Jawa tidak pernah luntur, beliau tetap kembali melakukan aktivitasnya dan kiprahnya dalam dunia seni tari Jawa di Kraton Yogyakarta. BPH Pudjokusuma juga mengajar tari di sebuah organisasi tari di luar Kraton, yaitu organisasi tari yang bernama Krida Beksa Wirama yang bertempat di Dalem Tejokusuman sebelah barat Kraton Yogyakarta. Tugas mengajar di Krida Beksa Wirama tersebut diemban oleh BPH Pudjokusuma sampai tahun 1950.

BPH Pudjokusuma ditugaskan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX untuk menjadi ketua di Bebadan Among Beksa Kraton Yogyakarta pada tahun 1950. Bebadan Among Beksa adalah sebuah perkumpulan seni tari klasik gaya Yogyakarta milik Kraton Yogyakarta yang berada di luar Kraton Yogyakarta. Organisasi ini didirikan tahun 1950 dan BPH Pudjokusumalah yang dipercaya oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX untuk menjadi ketua karena sebelumnya BPH Pudjokusuma juga menjabat sebagai Pengageng di Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta. Bebadan Among Beksa ini melakukan aktivitas kegiatannya di pendapa Purwodiningratan (sekarang Dalem Kaneman).

Sosok BPH Pujokusuma adalah seorang pangeran yang sangat jujur, rendah hati dan tidak pernah membedakan golongan ataupun ras kepada semua orang. Seorang pangeran yang juga pejuang kemerdekaan Indonesia ini sangat mencintai Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Seorang penari dengan karakter Angkawijaya yang sangat melekat dalam dirinya selalu tampak dalam kesehariannya. Tingkah laku, tutur kata, bahkan sifatnya merupakan sebuah cerminan seorang Angkawijaya. Hal ini terjadi karena didikan dan ilmu yang didapatkan semasa mudanya dulu. Ilmu tari yang didapatkannya juga diberikan kepada murid-muridnya.

Kecintaanya kepada tari klasik gaya Yogyakarta tidak hanya sebatas untuk dirinya saja, akan tetapi keinginan dan cita-cita untuk melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta dan selalu menumbuhkan kembali generasi muda yang cinta dan mau melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Usaha BPH Pujokusuma dalam menjaga seni tari klasik gaya Yogyakarta merupakan upaya untuk melestarikan tradisi yang patut dicontoh bagi generasi selanjutnya. Hal ini tampak dalam buah pemikiran BPH Pujokusuma yang kemudian di Dalem Pujokusuman didirikan sebuah organisasi tari yang bernama Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang sampai dengan saat ini keberadaannya masih eksis melakukan kegiatan pelatihan tari secara rutin setiap hari senin hingga jumat sore. Organisasi ini didirikan oleh almarhum KRT Sasminta Dipura, adik BRAY Pujokusuma pada tahun 1962. Pemrakarsa atau ide berdirinya organisasi ini tidak lain adalah ide dari BPH Pujokusuma itu sendiri.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Data Tercetak

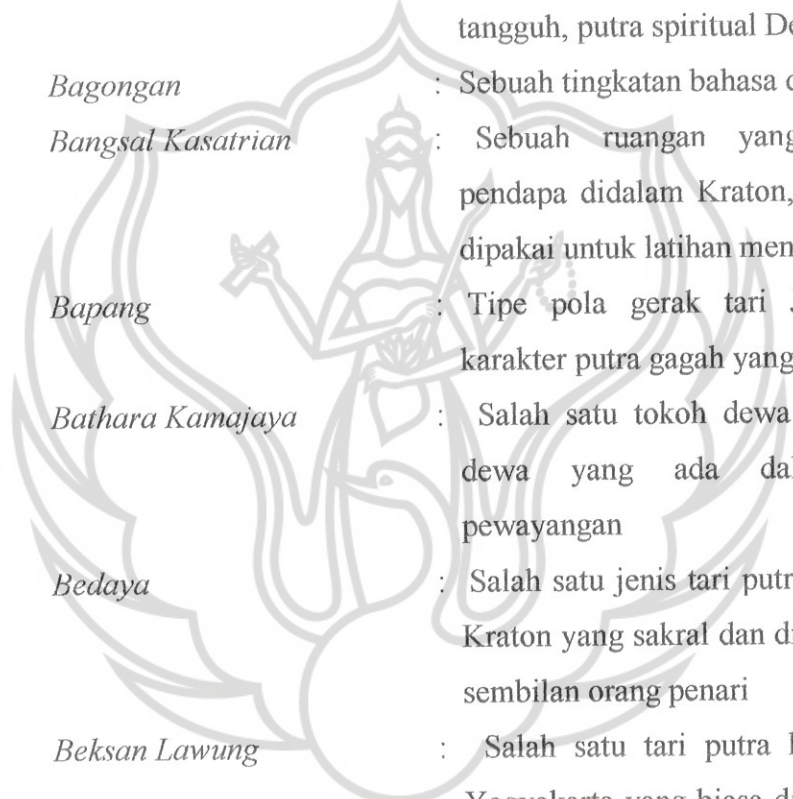
- Buana Minggu Tim, *Majalah Mingguan Buana Minggu* "Pangeran Yang Banyak Jasanya Bagi Kemerdekaan RI", No 229, 1973, Jakarta, Yayasan Yudha Press.
- Gttschalk, Louis. Terjemahan Nugroho Notosusanto, 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta, Universitas Indonesia Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2001. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Isma' un, Banis dan Martono. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta, Depdikbud. 1990
- J. Garraghan, Gilbert. 1946. *A Guide to Historical Method*. New York, Fordham University Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Marwanto. "GBPH Suryobrongto empu tari Klasik Gaya Yogyakarta, Perumus Joged Mataram Sebuah Biografi (1949 – 1985)." Yogyakarta: Uneversitas Gadjah Mada. 2003
- Mekarsari Tim, *Majalah Harian Kedaulatan Rakyat*, No 4 Tahun V. 15 April 1961.
- Moelyono dalam "Diajeng, Apa Kau Bisa Menerima Keadaan" (Ketabahan BRAY. Sudarliyati isteri almarhum BPH Pudjokusuma), *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta 21 Juni 1988.
- Nursam, M. 2002. *Pergumulan Seorang Intelektual, Biografi Soedjatmoko*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- _____. 1981. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Depdikbud.
- _____. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Kenegaraan Kraton*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

- _____. 1981. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta, Offset Liberty.
- _____. 1997. *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta, Tarawang Press.
- _____. 1996. *Tari Tradisional Indonesia 7*. Jakarta, Yayasan Harapan Kita.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Suhatno. 2005. *Pengabdian dan Pemikiran KPH Brongtodiningrat Dalam Bidang Seni Taari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional.
- Sujarno dkk. 2002. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional Yogyakarta.
- Supriyanto, Mathias. 2002. *Inkulturasi Tari Jawa*. Surakarta, Citra Etnika.
- Sutrisno Trisnowati. "Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta."
- Usodo Setyo. "KPH Brongtodiningrat: Kehidupan Seorang Seniman Tari Klasik di Kraton Yogyakarta (1896 – 1977)." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2006
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Fred ed. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta, offset liberty.
- Yayasan Siti Partini Suardiman, 2007. *Autobiografi Suardiman: Kiprah Perjalanan Hidup Sebagaimana yang Sudah Aku Jalani*. Yogyakarta

B. Data Lisan

1. RM. Ywandjono Suryobrongto, 62 Tahun
RM. Ywandjono Suryobrongto adalah putra BPH Suryobrongto, kakak BPH Pudjokusuma. Beliau juga salah satu murid KPH Brongtodiningrat yang juga guru BPH Pudjokusuma.
2. RM. Dinusatomo, BA, 67 Tahun
RM. Dinusatomo, BA adalah ketua Yayasan Siswo Among Beksa saat ini. Dahulu beliau adalah murid yang mendapatkan wejedan dari BPH Pudjokusuma. Selain itu beliau juga salah satu murid KPH Brongtodiningrat.
3. Siti Sutiyah Sasminta Dipura, S.Sn, 62 Tahun
Beliau adalah istri KRT Sasminta Dipura adik Ibu BR Ay. Pudjokusuma. Selain itu beliau juga sempat menjadi salah satu murid KPH Brongtodiningrat.
4. Dra. Surtiyati, BA, 67 Tahun
Ibu Dra. Surtiyati, BA adalah putera angkat BPH Pudjokusuma.
5. Rr. Sukirahayu, 76 Tahun
Beliau adalah adik BR Ay. Pudjokusuma.
6. R. Dytee Triwalujo, 77 Tahun
R. Dytee Tri Walujo adalah suami Dra. Surtiyati, BA. Selain itu beliau adalah teman seperjuangan BPH Pudjokusuma semasa perang merebut kemerdekaan.

DAFTAR ISTILAH



<i>Abdi dalem</i>	: Hamba raja atau pegawai di Kraton
<i>Abdi</i> tangga	: Hamba, pesuruh, pembantu rumah
<i>Ampean</i>	: Selir
<i>Andong</i>	: Kendaraan transportasi tradisional jawa sejenis kereta kuda
<i>Arjuna</i>	: Saudara tengah dari lima Pandawa bersaudara, cakap, ksatria yang tangguh, putra spiritual Dewa Indra
<i>Bagongan</i>	: Sebuah tingkatan bahasa di Kraton
<i>Bangsas Kasatrian</i>	: Sebuah ruangan yang memiliki pendapa didalam Kraton, yang biasa dipakai untuk latihan menari
<i>Bapang</i>	: Tipe pola gerak tari Jawa untuk karakter putra gagah yang tinggi hati
<i>Bathara Kamajaya</i>	: Salah satu tokoh dewa dari dewa-dewa yang ada dalam cerita pewayangan
<i>Bedaya</i>	: Salah satu jenis tari putri istana atau Kraton yang sakral dan ditarikan oleh sembilan orang penari
<i>Beksan Lawung</i>	: Salah satu tari putra khas Kraton Yogyakarta yang biasa ditarikan oleh 16 orang penari putra dengan menggunakan properti lawung, yaitu tombak yang ujungnya tumpul
<i>Beksa</i>	: Tari
<i>Cethik</i>	: Tulang dibawah pinggang
<i>Canthing</i>	: Sebuah alat yang terbuat dari kayu yang biasa digunakan untuk melukis batik
<i>Dalem</i>	: Rumah

<i>Gendhing</i>	: Lagu dari gamelan
<i>Greget</i>	: Kemauan, semangat
<i>Impur</i>	: Tipe pola gerak tari Jawa untuk karakter putra halus yang rendah hati
<i>Kalang Kinantang</i>	: Tipe pola gerak tari Jawa untuk karakter putra halus yang tinggi hati dan putra gagah yang agresif
<i>Kambeng</i>	: Tipe pola gerak tari Jawa untuk karakter putra gagah yang rendah hati
Kanjeng Pangeran Harya	: Gelar tertinggi dari pegawai istana Yogyakarta
Kanjeng Raden Tumenggung	: Gelar tertinggi kedua dari pegawai istana Yogyakarta
<i>Kawula</i>	: Hamba, saya
<i>Kedhaton</i>	: Secara harafiah berarti tempat tinggal raja, sama artinya dengan raja
<i>Magersari</i>	: Rumah-rumah abdi dalem (pelayan) Kraton di sekitar istana
<i>Mintaraga</i>	: Nama lain Arjuna sebagai seorang pertapa dalam lakon Mintaraga
<i>Ngindung</i>	: Ikut bermukim atau tinggal disekitar Dalem seorang pangeran
<i>Ora Mingkuh</i>	: Pantang mundur
<i>Oyogan</i>	: Gerak kesamping, merupakan salah satu gerakan pokok dalam menari
<i>Pakem</i>	: Secara harafiah berarti pedoman dasar, bentuk tertulis dari lakon
Pelog	: Sistem tangga nada dalam gamelan Jawa yang memiliki 7 nada setiap oktavnnya
Raden Mas	: Gelar kebangsawanan, yaitu cucu, cicit dan putera dari cicit sultan
<i>Regol</i>	: Gerbang
<i>Sengguh</i>	: Konsentrasi

<i>Slendro</i>	: Sistem tangga nada dalam gamelan Jawa yang memiliki 6 nada setiap oktavnnya
<i>Suciptahening Mintaraga</i>	: Nama lain dari Arjuna dalam lakon Mintaraga
<i>Torso</i>	: Tubuh
<i>Tratag Bangsal Kencana</i>	: Bagian depan dari Bangsal Kencana yang berfungsi antara lain sebagai lantai tari
<i>Triman</i>	: Istri hadiah dari Sultan
<i>Wirid</i>	: Keterangan, penjelasan

